

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

Gusrianti¹, Fadillah Ulva², Nizwardi Azkha³

^{1,2,3} *Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib Sulaiman No 52 B Padang, Indonesia*
Email: gusrianti@gmail.com¹, fadillah.ulva21@gmail.com², nizwardi.azkha@gmail.com³

Abstrak

Peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sejak sebelas tahun terakhir, jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus dan AIDS sebanyak 7.036 kasus. Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ke 20 dari 33 provinsi di Indonesia yang memiliki kasus HIV sebanyak 474 kasus dan AIDS berada pada urutan ke 7 sebanyak 258 kasus. Kota Padang juga menjadi peringkat tertinggi dengan angka 145 kasus. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan komprehensif HIVD/AIDS pada Remaja di Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi-eksperimen*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas X di Kota Padang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus tahun 2023. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan video sebesar 52,59 dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 95,69. Rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan media leaflet sebesar 47,93 dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan yaitu 84,14. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video dan leaflet dengan nilai *p value* 0,0001.

Kata kunci : Efektivitas, HIV/AIDS, Peningkatan Pengetahuan

The Effectiveness of Health Counseling in Increasing Adolescent Knowledge About HIV/AIDS

Abstract

*The increase in HIV/AIDS cases in Indonesia tends to increase every year. Since the last eleven years, the number of HIV cases in Indonesia reached its peak in 2019 at 50,282 cases and AIDS at 7,036 cases. West Sumatra Province is in 20th place out of 33 provinces in Indonesia which has 474 HIV cases and AIDS is in 7th place with 258 cases. Padang City also had the highest ranking with 145 cases. The aim of this research is to determine the effectiveness of counseling using video and leaflet methods on the level of comprehensive knowledge of HIVD/AIDS among adolescents in Padang. This research was conducted in July – August 2023. The type of research used is quantitative with a quasi-experimental design. This research was carried out at Senior High School X Padang in 2023. The sample in this research was 58 people. Sampling used a simple random sampling technique. The data used is primary data and secondary data. The measuring instrument used is a questionnaire. Data were analyzed univariate and bivariate using the Chi Square test. Based on the research results, it is known that the average level of student knowledge before being given health education using videos was 52.59 and after being given health education was 95.69. The average level of knowledge of students before being given health education using leaflet media was 47.93 and after being given health education was 84.14. The results of statistical tests show that there is a difference in the level of knowledge before and after being given health education using video media and leaflets with a *p value* of 0.0001.*

Keywords: *Effectiveness, HIV/AIDS, Knowledge, Leaflet, Video*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO kasus HIV/AIDS banyak ditemukan pada usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS kemungkinan sudah terkontaminasi dengan HIV sejak mereka masih berusia remaja karena masa inkubasi dari HIV menjadi AIDS membutuhkan waktu beberapa tahun. Seseorang yang terinfeksi HIV akan menunjukkan tanda dan gejala AIDS setelah 1-9 tahun yang akan datang. Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS merupakan salah satu dari masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada remaja. Pada remaja penularan HIV, AIDS dapat terjadi melalui hubungan seksual secara bebas yang dilakukan remaja ataupun melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril (Suharti & Daryono, 2020)

Kasus HIV/AIDS terjadi pada semua kelompok usia masyarakat dengan penyumbang terbesar kelompok produktif antara usia 25-49 tahun. Kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ketahun. Sejak sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus, dan AIDS sebanyak 7.036 kasus. Berdasarkan jenis kelamin kasus HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan dengan 64,5% HIV dan 68,6 AIDS, 35,5% HIV dan 31,4% AIDS pada perempuan. Faktor resiko kasus AIDS terbesar disebabkan oleh heteroseksual (70%) dan homoseksual (22%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Data Infodatin Situasi Umum HIV/AIDS Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa Provinsi Sumatra Barat merupakan urutan ke 20 dari 33 provinsi di Indonesia yang memiliki kasus HIV sebanyak 474 kasus dan urutan ke 7 AIDS sebanyak 258 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Kota Padang menjadi peringkat tertinggi dengan angka 145 kasus, diikuti oleh kota Pariaman dengan jumlah kasus sebanyak 18 kasus, kota Bukittinggi sebanyak 16 kasus, Padang Pariaman dan Pasaman Barat sebanyak 13 kasus HIV/AIDS (Putra, 2021) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS dikalangan remaja salah satunya adalah kurangnya informasi yang akurat. Maka dari itu pendidikan kesehatan terutama pendidikan seksual merupakan pengajaran

yang dapat menolong remaja untuk menghadapi permasalahan hidup yang bersumber dan bermula dari dorongan seksual. Pendidikan bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata utama melawan HIV/AIDS, karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS (Iskandar et al., 2022)

Salah satu bentuk pendidikan pada remaja lewat penyuluhan kesehatan, penyuluhan yang dapat diberikan yaitu penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan, guna Kota Padang menjadi peringkat tertinggi dengan angka 145 kasus, diikuti oleh kota Pariaman dengan jumlah kasus sebanyak 18 kasus, kota Bukittinggi sebanyak 16 kasus, Padang Pariaman dan Pasaman Barat sebanyak 13 kasus HIV/AIDS (Putra, 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS dikalangan remaja salah satunya adalah kurangnya informasi yang akurat. Maka dari itu pendidikan kesehatan terutama pendidikan seksual merupakan pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi permasalahan hidup yang bersumber dan bermula dari dorongan seksual. Pendidikan bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata utama melawan HIV/AIDS, karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS (Iskandar et al., 2022)

Salah satu bentuk pendidikan pada remaja lewat penyuluhan kesehatan, penyuluhan yang dapat diberikan yaitu penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan, guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS (Iskandar et al., 2022)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan

dengan metode video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA X di Kota Padang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasi eksperiment*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMA X Kota Padang dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden yang terdiri dari 29 responden pada kelompok media video dan 29 responden pada kelompok media leaflet. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode wawancara.

Data diolah melalui tahapan *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan komputerisasi. Analisis univariat disajikan dengan melihat proporsi pada masing-masing variable. Sedangkan analisis bivariat dengan uji Chi square yaitu melihat efektivitas penyuluhan kesehatan pada peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA X Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada 58 responden, maka didapatkan hasil penelitian yang terlihat pada table di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dilakukan Penyuluhan

Variabel	Nilai			
	n	Mean	SD	Min-Max
Tingkat Pengetahuan kelompok media video	29	52,59	18,05	20-85
Tingkat Pengetahuan kelompok media leaflet	29	47,93	16,17	10-55

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media vidio rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah 52,59 dengan standar deviasi 18,05, nilai minimum 20 dan nilai

maksimumnya 85. Pada media leaflet sebelum diberikan penyuluhan rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah 47,93 dengan standar deviasi 16,17 nilai minimum 10 dan nilai maksimum 55.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Setelah dilakukan Penyuluhan

Variabel	Nilai			
	n	Mean	SD	Min-Max
Tingkat Pengetahuan kelompok media video	29	95,69	4,57	85-100
Tingkat Pengetahuan kelompok media leaflet	29	84,14	13,30	80-100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa setelah pemberian penyuluhan menggunakan media vidio rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah 95,69 dengan standar deviasi 4,57. Nilai minimum 85 dan maksimum 100. Pada media leaflet sesudah diberikan

penyuluhan rata-rata tingkat pengetahuan responden adalah 84,14 dengan standar deviasi 13,30 nilai minimum 80 dan nilai maksimum 100.

Tabel 3. Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Media Video dan Leaflet

Media	Pre-Test	Post Test	Selisih	Mean	STD	T	P-Value
Video	52,59	92,41	39,82	42,103	17,849	13,004	0,0001
Leaflet	47,93	85	37,07	36,206	17,961	10,856	0,0001

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata selisih perbedaan tingkat pengetahuan responden menggunakan media video yaitu 43.103 dengan standar deviasi 17.849 dan p value 0,0001 yang berarti menolak Ho dan secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan media video. Sedangkan rata-rata selisih perbedaan tingkat pengetahuan responden menggunakan media leaflet yaitu 36.206 dengan standar deviasi 17.961 dan p value 0,0001 yang berarti menolak Ho dan secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan media leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan siswa memiliki rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan dengan menggunakan video sebesar 52,59. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arif (2019) tentang efektifitas penggunaan media video terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya narkoba di SMP Negeri 03 Mojosoongo Boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pre-test atau sebelum diberikan promosi kesehatan rendah dengan nilai rata-rata 11,34. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyana (2018) tentang pengembangan video pembelajaran menggunakan pro-show pada materi satuan ukur dan berat. Hasil penelitiannya menunjukkan sebelum diberikan media video pembelajaran rata-rata skor yang didapatkan adalah 68,3%

Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan

menciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi (Septiana, 2018)

Hasil penelitian dari 29 siswa memiliki rata-rata tingkat pengetahuan meningkat setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media video sebesar 92,41. Hal ini menunjukkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS meningkat sebesar 43.103. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ismowati & Astuti (2018) tentang efektifitas media AVA dalam penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri 01 Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2011 dengan hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media AVA dengan nilai 36,4.

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indra pendengaran dan indra penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambarnya (Prabandani, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet sebesar 47,93. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meliyanti (2015) dalam penelitiannya tentang efektivitas penggunaan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja kelas VIII tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 02 Ogan Komering Ulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dilihat dari hasil rata-rata pre-test 63,21.

Promosi kesehatan menggunakan media leaflet merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada siswa sehingga harus

terus melakukan kegiatan promosi kesehatan agar pengetahuan yang terbentuk dapat tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh siswa. Setelah seseorang mengetahui objek atau stimulus, proses selanjutnya adalah memiliki atau bersikap terhadap stimulus atau objek tersebut. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup dengan kata lain sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus (Tarigan, 2018)

Hal ini sejalan dengan penelitian Rochmawati & Novitasari (2016) dengan judul peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja melalui media leaflet “aku bangga aku tahu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dilihat dari hasil rata-rata pre-test 54 menjadi 73 pada post-test terhadap 30 responden.

Media leaflet merupakan media penyampaian informasi dan himbuan. Penggunaan gambar, warna, layout, dan informasi yang disampaikan merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam leaflet. Leaflet merupakan bentuk media komunikasi yang termasuk salah satu publikasi singkat berupa selebaran. Keuntungan media leaflet adalah mudah dipahami isinya dan memiliki bentuk yang kecil sehingga mudah di bawa kemana-mana (Hapsari, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan media video animasi, perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok media video dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik T Dependen diperoleh nilai $p = 0.0001$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu bermakna bermakna terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS antara kelompok yang mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media vidio. Setelah dilakukan pengujian ada perbedaan yang bermakna terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media video

Selain itu didapatkan nilai mean pada pengukuran awal (*pre-test*) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media

vidio yaitu 52,59 dan nilai mean pada pengukuran akhir (*post-test*) sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media vidio yaitu 92,41. Hal ini menunjukkan rata-rata selisih pengetahuan *pre-test* dan *post-test* pada remaja tentang HIV/AIDS kelompok media vidio meningkat sebesar 43,10 yang berarti pemahaman responden lebih cepat karna menggunakan media video yang menarik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiani (2020) tentang efektifitas promosi kesehatan menggunakan media vidio dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa media vidio lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet dengan nilai rata-rata pada kelompok media vidio adalah 17,17, sedangkan nilai rata-rata pada kelompok media leaflet adalah 12,96. Vidio merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain vidio merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Vidio sebenarnya berasal dari bahasa latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan) atau dapat melihat.

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok media leaflet dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik T Dependen diperoleh nilai $p = 0.0001$. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS antara kelompok yang mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet. Setelah dilakukan pengujian ada perbedaan yang bermakna terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media leaflet.

Selain itu didapatkan nilai mean pada pengukuran awal (*pre-test*) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet yaitu 47,93 dan nilai mean pada pengukuran akhir (*post-test*) sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media leaflet yaitu 85. Hal ini menunjukkan rata-rata

selisih pengetahuan pre-test dan post-test pada remaja tentang HIV/AIDS kelompok media leaflet meningkat sebesar 36,20.

Keunggulan media leaflet adalah dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, Bila lupa akan dapat dilihat dan dibuka kembali, dapat digunakan sebagai bahan rujukan, Isi informasi dapat dipercaya karena dicetak dan dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, Jangkauannya jauh dan dapat membantu jangkauan media lain, Bila diperlukan dapat dilakukan pencetakan ulang dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk kesempatan yang berbeda (Tarigan, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan dengan media video dengan rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media video (42,103). Selain itu, juga terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan dengan media leaflet dengan rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media leaflet (36,206). Pemberian penyuluhan baik menggunakan media video dan leaflet efektif dalam upaya peningkatan pengetahuan komprehensif siswa tentang HIV/AIDS. Diharapkan agar pihak sekolah melalui Pusat Informasi Konseling dan Kesehatan Reproduksi melakukan sosialisasi dan edukasi kepada siswa tentang HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada STIKes Alifah Padang dan Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang atas bantuan yang diberikan baik secara moril dan materil. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada SMA X di Kota Padang yang telah memberikan bantuan dalam

pelaksanaan penelitian khususnya dalam pengumpulan data penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, P. P. (2019). *Efektivitas Penggunaan Media Video Dan Media Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Bahaya Napza Di SMP Negeri 3 Mojosoongo Boyolali*.
- Hapsari, A. F. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Sma Negeri 1 Gamping*.
- Iskandar, I. F., R., M., & P., M. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Antara Metode Ceramah Dan Penggunaan Video Animasi Dalam Penyuluhan Kesehatan Hiv/Aids Pada Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 31–44.
- Ismowati, S. M., & Astuti, P. (2018). Efektivitas Media Ava Dan Leaflet Dalam Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Di Smp Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kebidanan*, 2(5).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin HIV AIDS.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1–8.
- Meliyanti, F. (2015). Efektivitas Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang HIV / AIDS Di SMP Negeri 2 Ogan Komering Ulu. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 4(2), 26–34.
- Prabandani, A. W. (2018). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan Dengan Media Video Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK 2 Muhammadiyah Bantul*.
- Putra, M. D. D. B. (2021). Hampir 300

- Warga Sumbar Tertular Hiv/Aids Sepanjang 2021, Ini Daerah Terbanyak. *Haluan Padang*.
- Rochmawati, L., & Novitasari, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu ke Anak (PPIA). *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 46–52.
- Septiana, G. A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Vidio Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran FIQIH*.
- Setiani, D. Y. (2020). Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Osteoporosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 55–67.
- Suharti, & Daryono. (2020). Efektifitas Video Berdialek Bahasa Jambi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja Di SMAN 8 Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 418–425.
- Tarigan, E. R. (2018). Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Negeri 1 Berastagi. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Wahyana, R. (2018). *Pengembangan Video Pembelajaran Menggunakan Metode Pro-Show pada Materi Satuan Ukuran dan Berat*.